

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Lutung kelabu (*Trachypithecus cristatus*) merupakan salah satu primata arboreal pemakan daun yang ada di Sumatera Utara bagian Timur. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No. P.57/MenHut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018, lutung kelabu merupakan salah satu satwa liar yang dilindungi dan masuk dalam kategori prioritas tinggi. IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resource*) menetapkan status lutung kelabu masuk kategori *Near Threatened* dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) ke dalam status Appendix II. Banyaknya perburuan dan penjualan, serta hilangnya habitat akibat perusakan dan bencana alam, populasi lutung semakin menurun setiap tahunnya.

Persebaran lutung kelabu terdapat di Indocina, Thailand, Semenanjung Melayu, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan dan beberapa pulau kecil lainnya yang ditemukan di hutan hujan tropis, hutan bakau maupun hutan-hutan disekitar pantai atau sungai (Grooves, 2001). Habitat utama lutung kelabu adalah hutan hujan, namun lutung kadang-kadang sering ditemukan di areal perkebunan karet, hutan primer atau sekunder di daerah perkebukitan dengan ketinggian hingga 600 mdpl (Nurwulan, 2002). Lutung kelabu hidup berkelompok antara 9-30 ekor yang dipimpin satu jantan dewasa untuk melindungi kelompok dan wilayahnya, dan terdiri beberapa betina yang akan membesarkan anak lutung secara bersamaan. Lutung kelabu merupakan hewan diurnal arboreal yaitu hewan yang aktif siang hari dan hidup di atas pepohonan, sehingga jarang meninggalkan pohon-pohon besar tempatnya tinggal.

Berkurangnya habitat membuat lutung kelabu harus menempati sisa-sisa habitat yang masih ada di hutan mangrove seperti di SM. Karang Gading dan Langkat Timur Laut. Kawasan hutan mangrove adalah daerah perairan yang memiliki ekosistem produktif serta merupakan daerah peralihan antara lingkungan terestrial dan lautan. Daerah ini umumnya ditumbuhi oleh jenis vegetasi yang khas berupa tumbuhan yang relatif toleran terhadap salinitas, karena pengaruh pasang surut air laut. Hutan

mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai yang dapat mengurangi dan mencegah terjadinya pengikisan daerah pantai. Hutan ini juga berperan dalam mendukung kehidupan fauna di daerah pesisir dan lautan (Siburian, 2018).

Data dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Sumatera Utara, menyatakan hampir 90% kawasan hutan mangrove di Pantai Timur Sumatera Utara mengalami kerusakan. Salah satu faktor terbesar kerusakan hutan mangrove adalah perubahan lahan perkebunan dan tambak perikanan masyarakat. Kerusakan ekosistem hutan mangrove Sumatera Utara yang paling tinggi berada di Wilayah Pantai Timur Sumatera Utara, yaitu Kota Tanjung Balai (Kabupaten Asahan) yang mencapai 12.900 Ha (89,6%) dari 14.400 Ha. Kemudian Kecamatan Medan Belawan (Kota Medan) sebesar 150 Ha (71,8%) dari 250 Ha, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai 12.400 Ha (62%) dari 20.000 Ha, dan Kabupaten Langkat 25.300 Ha (60%) dari 35.300. Kerusakan ekosistem mangrove di Pesisir Pantai Timur Sumatera Utara yang merupakan habitat dari lutung kelabu disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya pembukaan lahan untuk perkebunan rakyat, tambak ikan dan udang (Supriatna, 2000).

Guna mencegah populasi lutung kelabu yang terus menurun di hutan mangrove, diperlukan pengelolaan yang tepat untuk mencegah kepunahannya. Keberhasilan dalam usaha kegiatan konservasi, sangat didukung oleh pengetahuan dari perilaku satwa tersebut di habitat alaminya. Tidak hanya itu dibutuhkan juga ketersediaan data populasi dan juga habitat lutung kelabu sebagai dasar penyusunan suatu standar pengelolaan untuk menjamin kelestarian populasi lutung kelabu di hutan mangrove.

Dalam upaya pelestarian lutung kelabu dapat dilakukan melalui pengelolaan habitat yang tersisa, karena itu pengetahuan ekologi dan data kuantitatif mutlak diperlukan yang dimana data ini masih sangat terbatas. Pengetahuan ekologi lutung kelabu dapat diperoleh melalui pengamatan perilakunya di habitat alami. Oleh karena itu untuk menggali informasi tersebut, dilakukan penelitian mengenai sebaran dan interaksi lutung kelabu dengan habitatnya. Melalui pendekatan analisis bagaimana distribusi lutung kelabu menggunakan ruang dan waktu di SM. Karang Gading dan Langkat Timur Laut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Masih sangat terbatasnya data kuantitatif lutung kelabu melalui pendekatan analisis aktivitas harian dalam penggunaan ruang dan waktu.
2. Minimnya informasi mengenai distribusi ruang dan waktu lutung kelabu di wilayah hutan mangrove SM. Karang Gading dan Langkat Timur Laut.

## **1.3. Batasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi dengan mengamati distribusi dalam pola penggunaan ruang dan waktu lutung kelabu dari aktivitas harian yang dilakukan di habitat alaminya. Pengamatan dilakukan di sepanjang kawasan aliran sungai hutan mangrove SM. Karang Gading dan Langkat Timur Laut.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana distribusi lutung kelabu dalam penggunaan ruang di habitat alaminya?
2. Bagaimana distribusi waktu lutung kelabu di habitat alaminya?
3. Apa sajakah aktivitas yang dilakukan lutung kelabu berdasarkan ruang dan waktu di habitat alaminya?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui distribusi lutung kelabu dalam penggunaan ruang di habitat alaminya.
2. Mengetahui distribusi lutung kelabu berdasarkan waktu di habitat alaminya.
3. Mengetahui aktivitas yang dilakukan lutung kelabu berdasarkan ruang dan waktu di habitat alaminya.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam upaya konservasi lutung kelabu dan pengelolaan di habitat alaminya, yang dapat berguna untuk membantu mempertahankan populasi lutung kelabu di hutan mangrove SM. Karang Gading dan Langkat Timur Laut agar keseimbangan ekosistem terjaga dan menambah pengetahuan tentang primata arboreal yang terancam punah di hutan mangrove Indonesia.

### 1.7. Defenisi Operasional

Demi menghindari perbedaan persepsi dari istilah-istilah yang digunakan, berikut ini adalah defenisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini:

1. Distribusi ruang merupakan sebaran lokasi satwa dalam melakukan aktivitas di habitat alaminya.
2. Distribusi waktu adalah pengalokasian waktu untuk setiap aktivitas hariannya.
3. Lokomosi adalah pergerakan satwa dari pohon-kepohon.
4. *Grooming* adalah kegiatan merawat dan mencari kutu baik dilakukan secara *allogrooming* (dengan hewan lain) atau *autogrooming* (sendiri).
5. Pagi adalah waktu pengamatan dari jam 06.00-10.00 WIB.
6. Siang adalah waktu pengamatan dari jam 10.00-14.00 WIB.
7. Sore adalah waktu pengamatan dari jam 14.00-18.00 WIB.